

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Masyarakat Indonesia seringkali mengalami turbulensi dalam konteks beragama/berkeyakinan. Wacana intoleransi acapkali muncul ke permukaan seperti lewat sebuah lagu “Peradaban” dengan pendekatan tragedi bom Surabaya yang meledak pada 13 Mei 2018. Praktik-praktik Intoleransi kerap kali disinyalir dilanggengkan oleh kelompok radikal dengan menysar kepada kelompok minoritas yang dianggapnya tak sefaham dengan mereka. Praktik intoleransi merupakan sebuah produk yang lahir dari politik identitas. Dimana institusi agama dikapitalisasi dengan tendensi melancarkan kepentingan kelompoknya untuk mendapatkan kekuasaan. Bentuk dalam praktiknya tersebut dengan menggagas hegemoni kuasanya berupa syariat hukum Islam bahkan Negara berbasis *Khilafah*.

Peristiwa intoleransi seolah tak ada habisnya, selalu terjadi di masyarakat Indonesia. Seperti praktik yang dilancarkan oleh kelompok JAD dalam tragedi bom Surabaya yang menyalakan tiga tempat peribadatan umat Kristiani pada Minggu, 13 Mei 2018 silam.

Berlangsungnya praktik-praktik intoleransi di Indonesia, seringkali dilanggengkan oleh kelompok radikal/ekstrim, dengan upaya-upaya untuk kepentingan politik. Itu semua terjadi karena akar-sebabnya lupa akan identitasnya sebagai masyarakat Indonesia. Seolah amnesia terhadap ideologi Pancasila, yang semestinya bisa melaksanakan kehendak untuk hidup bersama dan mencapai tujuan

bersama, dengan mewujudkan harmonisasi dalam keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) demi terlaksananya kemerdekaan antar individu dan keadilan sosial yang berlandaskan pada kesederajatan dan kebersamaan. Termasuk di dalamnya anti terhadap penindasan dan eksploitasi manusia terhadap manusia.

Oleh karena itu, Ideologi Pancasila dijadikan sebagai falsafah dasar, pedoman hidup serta menjadi identitas bersama. Sebab, Indonesia merupakan bangsa yang lahir dari keberagaman dan itu justru kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Namun secara realitasnya, sejak konsensus nasional yang membuahi konsep empat pilar berbangsa dan bernegara hingga dewasa ini belum benar-benar terlaksana dengan baik. Seluruh komponen-komponen tersebut masih belum sejalan dengan realitas kehidupan dalam masyarakat Indonesia, baik itu masyarakat dan pemerintahnya. Bahkan menelisik ke dalam sila-sila Pancasila, kita masih belum tuntas mengamalkan esensi dari bunyi sila Pertama, yang menyinggung tentang keyakinan. Dalam masyarakat Indonesia sendiri, konteks beragama/berkeyakinan belum benar-benar aman dan terlindungi, nyatanya masih saja banyak gesekan-gesekan antar umat beragama, menganggap masing-masing kelompoknya paling benar.

Dalam masyarakat Indonesia telah terjadi bias ideologi Pancasila. Dimana ideologi Pancasila yang dicanangkan oleh bapak Bangsa untuk mengakomodir seluruh kepentingan kelompok masyarakat Indonesia, sampai hari ini masih cacat dan belum benar-benar terwujud. Dalam realitasnya, praktik-praktik masyarakat berbasis kelompok seringkali berbenturan dengan esensi dalam ideologi tersebut.

Seharusnya pedoman dasar itu sudah menjadi identitas bersama sebagai masyarakat Indonesia. Mengingat bangsa Indonesia tidak berdiri dari satu suku, budaya atau agama saja tetapi Indonesia lahir dari keanekaragamannya. Oleh karenanya, jika Sila pertama yakni “*Ketuhanan Yang Maha Esa*” bisa diamalkan dengan baik dan tuntas, maka “*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*” bisa terwujud. Karena Sila kedua tersebut merupakan pelaksanaan dari Sila Pertama dan tentu berkaitan pula dengan Sila-sila berikutnya, karena Lima Pancasila dibuat secara merunut dan “*Ketuhanan Yang Maha Esa*” demikian dibuat menjadi pembuka, karena sadar, keyakinan beragama di Indonesia itu beragam dan sebabnya harus benar-benar terwakili dengan Sila tersebut. Hal ini bisa dilihat sebagai berikut :

1) Teks Pada Lirik Lagu “Peradaban” Karya .Feast

Dalam lirik lagu “Peradaban” karya .Feast, praktik intoleransi direpresentasikan dalam bentuk lirik. Wacana intoleransi menjadi tema dalam lagu “Peradaban”. Berkaitan dengan realitas sosial, sebagai respon untuk menampilkan praktik-praktik intoleransi yang memunculkan praktik diskriminasi terhadap kaum minoritas, lewat pendekatan tragedi bom Surabaya.

Konsep kristiani melekat pada lirik yang dibuatnya, penulis mencoba mengkonstruksikan ideologisnya lewat pilihan diksi atau bahasa yang dipakai dalam lirik. Adanya keterkaitan dengan melihat kesamaan antara kelompok sosial yang terkait dengan penulis lirik. Pemilihan diksi atau bahasa yang dipakai dapat ,menentukan realitas itu dimaknai dengan tepat. Teks didalam lirik lagu “Peradaban” ini menampilkan peristiwa intoleransi yang terjadi di Surabaya akibat

bom yang meledak di tiga Gereja. Sang penulis lagu lewat lirik lagu “Peradaban” mencoba menampilkan kelompok yang terpinggirkan dalam peristiwa intoleransi yakni kelompok minoritas, Katolik sebagai korban dalam praktik-praktik intoleransi seperti dalam tragedi bom Surabaya.

2) Discourse Practice Pada Lirik Lagu “Peradaban” Karya .Feast

Wacana yang melatar belakangi pembuatan lirik lagu “Peradaban” adalah kekesalan kepada oknum kelompok-kelompok berbasis radikal terkait tragedi bom Surabaya, yang menimpa tiga tempat peribadatan Gereja.

Praktik-praktik intoleran mulai semakin bermunculan ketika kehadiran organisasi-organisasi masyarakat yang berhaluan radikal unjuk gigi ke permukaan pasca rezim Orba. Praktik intoleran merupakan sebuah produk dari politik identitas, yang mana identitas sebuah institusi agama dikapitalisasi dengan tendensi untuk melancarkan kepentingan kelompok dalam misinya mendapatkan kekuasaan. Kelompok Islam berhaluan radikal tersebut melakukannya dengan praktik-praktik ekstrim. Sebagai salah satu agendanya, kelompok minoritas Kristiani/Katolik selalu dijadikan target sasaran dalam praktik kelompok radikal, karena salah satu misi utama kelompok radikal adalah untuk memberantas gerakan-gerakan permurtadan yang dilakukan jemaat Kristiani yang ekspansif. Serta agenda lainnya kelompok radikal melakukan praktik kuasa hegemoni seperti mencanangkan hukum yang berdasar syariat Islam dan ingin membentuk sebuah Negara berbasis khilafah.

3) Socialcultural Practice Pada Lirik Lagu “Peradaban” Karya .Feast

Melihat pada konteks sosial yang terjadi diluar teks, yang meliputi situasional, institusional dan sosial. Situasional yang terjadi pada saat itu

merupakan latar belakang yang memunculkan wacana intoleransi tertuang dalam sebuah lagu berjudul “Peradaban”. Institusional: berlangsungnya praktik-praktik politik identitas, yang mana institusi agama dikapitalisasi dengan tendensi untuk melancarkan kepentingan kelompok dalam misinya mendapatkan kekuasaan. Serta tendensi lainnya institusi Agama seringkali dijadikan kendaraan dalam agenda-agenda politik.

Sedangkan dari segi sosial, disini lirik lagu “Peradaban” karya .Feast, memang tercipta karena mengkritik kondisi sosial masyarakat Indonesia, yang lupa akan identitasnya sebagai masyarakat bangsa Indonesia. Dimana kita sebagai bangsa Indonesia meyakini Empat Pilar berbangsa dan bernegara sebagai landasan dasar dan sebagai identitas bangsa Indonesia. Tetapi identitas dan pedoman dasar tersebut hingga dewasa ini semakin terkikis.

5.2 Saran

Solusi tepat dari penelitian ini adalah dengan cara memahami maksud dan makna dari empat pilar itu sendiri. Serta tentu dengan melaksanakan dan mengamalkan esensi Pancasila. Terpenting untuk dilakukan adalah tentang bagaimana menghormati satu sama lain, toleransi, tidak fanatik menganggap dirinya paling benar, sehingga kita bisa berada di titik keharmonisan diantara keberagaman. Sebab, ideologi Pancasila lah yang paling tepat dan sesuai dengan kondisi Masyarakat Indonesia. Serta sesuai dengan tujuannya untuk mengakomodir seluruh komponen masyarakat Indonesia, seharusnya keberadaan seluruh suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) bisa benar-benar terwakili oleh Pancasila.

1. Untuk masyarakat, kita harus sadar bahwa Negara Indonesia adalah bangsa yang besar dan lahir dengan keanekaragamannya. Maka dari itu mari sama-sama kita rawat dan jaga keanekaragaman suku budaya dan agama yang semestinya tetap utuh, karena itu merupakan sebuah karunia Tuhan yang menjadikan Bangsa ini Kaya. Menjadi berbeda dari bangsa-bangsa lainnya. Dengan demikian mari sama-sama mengamalkan prinsip dari empat pilar berbangsa dan bernegara, hidup rukun agar tercipta suatu kedamaian. Sebab kita semestinya sadar bahwa tindakan intoleransi merupakan sikap yang berbenturan dengan pedoman dasar Bangsa Indonesia, yang mana akan merusak kesatuan bangsa.
2. Untuk peneliti selanjutnya, melakukan penelitian dengan desain analisis wacana kritis hendaklah memahami analisis wacana kritis itu sendiri secara holistik, karena analisis wacana kritis memiliki relasi yang luas. Maka dari itu analisis wacana kritis merupakan studi yang menarik untuk terus dipelajari dan dipahami.